

MODEL BUDAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI JERMAN, AUSTRALIA : KAJIAN KOMPARATIF DAN APLIKATIF TERHADAP MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Servasius Balok, S.Fil

Mahasiswa Pasca Sarjana, Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Padang
servasinsantuan@gmail.com

ABSTRACT

Each country has its own strategy for making character development as priority topic in human resource development. At different levels of education, each country makes efforts to implement character education both in the curriculum and in educational practice. So it is very possible that there will be differences in the results and quality of education from one institution to another or one country to another. This difference is what encourages researchers to conduct open studies on the German and Australian cultural models of character formation for the advancement of Indonesian character education. The aim of this research is to describe a comparison of character education in the curricula of three countries, Germany, Australia and Indonesia. This type of research is documentary research and qualitative descriptive methods. And based on analysis of different articles, it was found that these three countries have implemented character education both in their curriculum and in their educational activities. There are similarities and differences in the formation of the personalities of these three nations. These similarities and differences can be seen from three aspects, namely character education in a cultural model, curriculum and character education implementation strategies.

Keywords: *Cultural Model, Character Education, comparative and applied studies*

ABSTRAK

Setiap negara memiliki strategi tersendiri untuk menjadikan pembangunan karakter sebagai topik prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia. Pada tingkat pendidikan yang berbeda, setiap negara melakukan upaya untuk menerapkan pendidikan karakter baik dalam kurikulum maupun dalam praktik pendidikan. Sehingga sangat mungkin sekali terjadi perbedaan hasil dan kualitas pendidikan satu lembaga dengan lembaga yang lain atau satu negara dengan negara yang lain. Perbedaan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian secara terbuka terhadap model budaya pembentukan karakter Jerman dan Australia untuk kemajuan pendidikan karakter Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan pendidikan karakter dalam kurikulum tiga (3) negara, Jerman, Australia dan Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian dokumenter dan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis artikel yang berbeda, ditemukan bahwa ketiga negara tersebut telah menerapkan pendidikan karakter baik dalam kurikulumnya maupun dalam kegiatan pendidikannya. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam pembentukan kepribadian ketiga negara tersebut. Persamaan dan perbedaan tersebut dilihat dari tiga aspek, yaitu pendidikan karakter dalam model budaya, kurikulum dan strategi implementasi pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Model Budaya, Pendidikan Karakter, kajian komparatif dan aplikatif*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah dan terus hangat dalam membicarakan pendidikan karakter. Krisis kepribadian yang melanda sebagian besar negara tampaknya semakin parah, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan semakin merosotnya kepribadian generasi penerus bangsa. Melihat kondisi sekarang, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang

berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antarsesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain.

Bagaimanakah kita bisa memperkuat kembali (revitalisasi) karakter apalagi bangsa Indonesia dewasa ini terlihat mengalami disorientasi dalam berbagai bidang kehidupan—sebagiannya akibat globalisasi. Lebih rumit lagi, Indonesia mengandung masyarakat-masyarakat suku bangsa yang berada dan hidup pada tingkat kebudayaan atau peradaban berbeda-beda, yang mengandung disparitas dan gap budaya. Krisis sosial budaya itu dapat disaksikan muncul dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita bahkan sampai dunia pendidikan. Indikasinya, misalnya, gejala disintegrasi sosial-politik yang antara lain disebabkan euforia kebebasan hampir kebablasan; lenyapnya kesabaran sosial (*social temper*) menghadapi realitas kehidupan kian sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan aksi kekerasan dan anarki; merosotnya penghargaan dan kepatuhan pada hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial; kian meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit sosial lain; pecahnya sewaktu-waktu konflik dan kekerasan yang bersumber – atau sedikitnya – berciri etnis dan agama di tempat tertentu di tanah air (Azyumardi Azra, Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multi Kultural, Jurnal LEDALERO, Vol. 18, No. 2, Desember 2019, hal 185)

Menyikapi krisis tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu cara menuju perbaikan. Karena pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) bagi manusia untuk memahami, merawat dan melaksanakan nilai-nilai moral, serta harus dilandasi oleh sifat dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral Universal (mutlak) dari agama yang diturunkan, disebut juga dengan istilah aturan emas. Semua sifat dan sikap *golden rule* sebagai nilai moral universal dapat diamalkan, tentunya kita tidak bisa berdiam diri, tentunya kita akan memahami semua kebaikan keindahan ini melalui proses pendidikan. Seiring dengan tumbuhnya kesadaran bahwa memahami kepribadian adalah peran emas, pemahaman ini semakin berkembang sebagai upaya untuk melihat dan membandingkan sistem pendidikan saat ini dengan sistem pendidikan lainnya. Tujuan utama studi banding ini adalah untuk melakukan upaya *benchmarking* agar posisi sistem pendidikan di tanah air dapat dipahami berdasarkan kurikulum yang diterapkan. Hanya dengan cara ini penguatan kekuatan dan koreksi kekurangan dapat dilakukan secara akurat, efektif dan efisien. Dalam skala yang lebih kecil, suatu lembaga pendidikan dapat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial sebagai peluang dalam membangun karakter bangsa. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Pendidikan Karakter mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini (Dharma, 2015: 5). Pendidikan karakter saat

ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul, tetapi juga bangsa yang cerdas. Mengutip filsuf Yunani Aristoteles, bahwa ada dua penentu kemajuan bangsa, yakni *pertama* pemikiran dan *kedua* karakter.

Di zaman sekarang ini kita harus terbuka untuk membandingkan sistem pendidikan karakter Indonesia dengan negara lain. Jerman dan Australia dipilih karena keunggulan sistem pendidikan mereka. Saat ini, Jerman dan Australia merupakan negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia (Anggita Tiara Dewi: 2021) . Pada tahun 1970, sistem pendidikan Jerman mampu mencapai tujuannya, "hanya" sekitar 25 tahun setelah Jerman dihancurkan oleh kekalahan dalam Perang Dunia II (Institut für Auslandsbeziehungen: 1986 dalam Saifullah Isri: 2015). Perbedaan antara keunggulan Jerman dan Australia dalam bidang kedokteran, teknologi, sastra, dan seni adalah keberhasilan sistem pendidikan yang menjawab dengan sangat baik masalah-masalah yang terus berlanjut setelah kekalahan di Perang Dunia Kedua (Saifullah Isri: 2015). Sejumlah lembaga survei lainnya juga melakukan pemeringkatan negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia dan memungkinkan hasil yang berbeda karena adanya perbedaan metode yang digunakan. Tak heran jika Jerman dan Australia saat ini menjadi tujuan banyak pelajar internasional, termasuk Amerika Serikat, yang mendambakan pendidikan terbaik di dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Mengenai observasi yang penulis lakukan dari berbagai sumber, penulis menemukan bahwa penelitian tersebut berada pada topik yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Saifullah (2015), Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul artikel Konsep Pendidikan Jerman Dan Australia (Kajian Komparatif dan Aplikatif terhadap Mutu Pendidikan Indonesia). Kajian ini melakukan studi banding tentang konsep pendidikan secara umum dengan sistem terbaik di negara lain, seperti Jerman dan Australia, untuk memberikan gambaran bagaimana kita dapat memantapkan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia di masa yang akan datang. Dengan meningkatkan kualitas sistem pendidikan Indonesia, maka Indonesia akan menjadi negara maju dan menjadi yang terdepan dalam upaya menciptakan dunia yang lebih mantap.

Sementara itu, Suyadi (2020) dengan judul artikel Mengkaji Konsep Pendidikan Jerman dan Australia Sebagai Tolok Ukur Pendidikan di Indonesia, berfokus pada *benchmarking* sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan sistem pendidikan

agar terhindar dari risiko stagnasi akibat penyelenggaraan pendidikan yang terpusat. Kekuatan perlawanan yang ada sering kali menjadi penghambat kemajuan dan perkembangan pendidikan suatu bangsa.

Dari dua penelitian terdahulu keduanya berbeda pada penekanannya. Yang satu menekankan tentang bagaimana sistem pendidikan yang ada di Jerman dan Australia sebagai model dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusianya. Sedangkan yang satu penekanannya pada masalah sistem pendidikan yang terus dikembangkan dengan sistem *benchmarking*. Selanjutnya pada penelitian ini, saya berusaha untuk membandingkan secara khusus Sistem Pendidikan di Jerman dan Australia serta pola pendidikan di Indonesia sebagai model budaya pembentukan pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diambil dari artikel dan buku referensi yang berkaitan dengan model budaya pendidikan kepribadian dan sistem kurikulum di Jerman, Australia dan Indonesia. Di mana peneliti menggunakan sumber berbahasa asing (Inggris) sebagai rujukan pertama dan sumber lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta artikel atau buku terbitan Indonesia yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas.

Fokus penelitian ini adalah pada sistem pendidikan karakter di Jerman dan Australia, yang dikaji dalam kaitannya dengan bagaimana budaya dipraktikkan dengan cara yang memberikan aksesibilitas ke kurikulum dan apa artinya bagi siswa dalam mempertahankan dan mengelola nilai-nilai inti kehidupan sebagai faktor pembentuk kepribadian siswa.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini mencoba menganalisis pola sistematis seperti praktik budaya dan kemudian menganalisis program pendidikan di Jerman, Australia dan Indonesia yang terkandung di dalamnya, menafsirkannya secara eklektik dalam satu kesatuan konseptual dan struktur sistematis yang masuk akal dalam pendidikan karakter di tiga negara tersebut.

HASIL

Jerman

Model Budaya di Jerman

Kerjasama antara pemerintah dan rakyat juga telah menciptakan model budaya negara Jerman. Beberapa di antaranya adalah upaya pemerintah Jerman untuk memfasilitasi pendidikan bagi semua anak dengan tujuan untuk mempertahankan standar hidup yang tinggi bagi masyarakat, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang stabil dan layak

(Candika Putri R., Kompasiana 2020). Selanjutnya, pemerintah Jerman menyelenggarakan program sosial bagi kaum muda di Jerman (Hidayat, 2014). Adanya program serupa atau setara bagi kaum muda di Jerman menunjukkan adanya budaya *low power distance*.

Menurut Hofstede (dalam Samovar, 2017), mereka (pemerintah dan rakyat) dengan pengaruh kekuasaan yang rendah akan berusaha menyeimbangkan distribusi kekuasaan dan mengurangi ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Budaya ini dianggap sebagai budaya positif oleh pemerintah dan rakyat Jerman. Hal ini terlihat pada orang tua yang mendukung program tersebut. Mereka cenderung mendorong anak-anaknya untuk berpartisipasi dalam program pemerintah sejak usia dini. Akibatnya, kaum muda di Jerman memulai kehidupan sosial mereka sejak usia dini. Identitas anak muda juga cenderung lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya daripada keluarga atau orang tuanya. Ini memiliki dampak yang cukup positif bagi pemuda Jerman. Keinginan untuk hidup mandiri sejak dini menyebabkan anak-anak muda ini belajar mengambil keputusan, menerima konsekuensi, dan bertanggung jawab atas pribadi mereka. Nilai-nilai tersebut tentunya sangat berguna untuk masa depan. Hal ini mencerminkan orientasi temporal masyarakat Jerman sebagai masa depan.

Orientasi masa depan menurut Kluckhohn dan Strodtbeck (dalam Samovar, 2017) memiliki ciri berupa tekanan pada masa muda, pengambil kesempatan, perubahan, dan optimisme. Pemuda Jerman yang mengambil kesempatan yang disediakan oleh pemerintah Jerman dan mengikuti dorongan dari orang tua dan masyarakat setempat untuk belajar mandiri sejak usia muda menggambarkan ciri khas dari orientasi masa depan. Mereka memilih untuk memanfaatkan waktu yang ada saat ini, bersusah payah sejak dini, untuk membangun masa depan yang baik dan cerah. Akan tetapi, tidak berarti mereka tidak menghargai masa lalu atau masa kini.

Orientasi masa depan menurut Kluckhohn dan Strodtbeck (dalam Samovar, 2017) ditandai dengan adanya tekanan pada kaum muda, penerimaan terhadap peluang, perubahan dan optimisme. Pemuda Jerman memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah Jerman dan mengikuti dorongan orang tua dan masyarakat setempat untuk mendidik diri mereka sendiri sejak usia dini adalah panutan untuk kehidupan yang akan datang. Mereka memilih untuk memanfaatkan momen saat ini, berolahraga sejak dini, untuk membangun masa depan yang lebih baik dan cerah. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka tidak menghargai masa lalu atau masa kini.

Adanya orientasi masa depan dalam budaya mereka menunjukkan bahwa masyarakat Jerman memiliki mentalitas jangka panjang dan visi yang luas. Tidak hanya berorientasi pada masa depan, masyarakat

Jerman juga memiliki model budaya individualisme. Menurut Hofstede (Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel, 2014), budaya individualis adalah budaya yang menekankan kemandirian. Budaya individualis melihat individu sebagai unit masyarakat yang paling penting, sehingga orang-orang dalam budaya ini cenderung lebih menghargai hak dan privasi daripada keputusan atau pertimbangan kelompok. Budaya individualis juga menghargai pencapaian dan orisinalitas individu. Keinginan untuk mandiri sejak dini dan fasilitas pendidikan bagi setiap individu atau anak yang dijamin oleh pemerintah menunjukkan bahwa model budaya masyarakat Jerman adalah individualisme.

Belajar dari pola budaya Jerman, beberapa hal positif yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan taraf hidup, seperti kemandirian, tanggung jawab, memanfaatkan kesempatan yang ada dengan sebaik baiknya untuk membangun masa depan.

Sistem Kurikulum Pendidikan di Jerman

Pada mulanya, pendidikan di Jerman senantiasa dipengaruhi oleh dua lembaga besar, yaitu negara dan agama, dalam hal ini gereja sebagaimana telah diuraikan di atas. Selain itu, negara bagian juga ikut mengklaim wewenang untuk mengatur sistem pendidikan secara mandiri. Sejak dikumandangkannya wajib belajar pada abad ke-17, masalah pendidikan lambat laun mulai beralih menjadi kewajiban negara (Agustiar Syahnur, 2001:156). Awal abad pertengahan gereja selalu terlibat dalam pendidikan, akan tetapi sejak akhir abad ke-17 pendidikan resmi menjadi tanggung jawab negara. Semenjak itu pula, pengaruh gereja secara umum mulai berkurang.

Di Eropa Utara pada umumnya dan di Jerman pada khususnya, nilai-nilai tidak diajarkan secara eksklusif dalam apa yang disebut mata pelajaran “pendidikan moral”, seperti yang terjadi di beberapa negara Asia. Sebagaimana SerambiNews.com dengan judul Pendidikan Karakter Bermula dari Jerman, <https://aceh.tribunnews.com/2014/11/18/pendidikan-karakter-bermula-dari-jerman> mengutip Suratno menyebutkan secara terminologi, istilah “pendidikan karakter” muncul pada akhir abad 18, dicetuskan oleh pedagog Jerman, FW Foerster (1869-1966). Menurut Foerster ada empat cirinya, yakni: 1) menekankan setiap tindakan dengan berpedoman pada nilai normatif. Anak didik menghormati norma yang ada, 2) membangun rasa percaya diri, sehingga anak didik menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak takut pada situasi baru, 3) otonomi, anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar hingga menjadi nilai pribadinya, dan 4) keteguhan yang bermakna daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik dan loyalitas (kesetiaan) sebagai dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih. Di sisi lain,

nilai-nilai secara implisit diajarkan dalam banyak mata pelajaran oleh etos kerja sekolah dan kadang-kadang disebut sebagai “kurikulum tersembunyi”. Mata pelajaran yang mengajarkan nilai antara lain agama, sejarah, IPS atau kewarganegaraan, dan sastra. Mata pelajaran lain yang mungkin juga memiliki konten instruksional yang berharga tetapi tidak sebanyak kelompok mata pelajaran di atas adalah seni rupa, bahasa asing, geografi, ilmu alam, dan matematika.

Pembentukan kepribadian di Jerman tidak ditentukan dengan jelas. Karena pendidikan karakter melibatkan pendidikan agama dan pendidikan moral adalah bagian dari kurikulum di Jerman, maka pengajarannya tidak perlu berbelit-belit. Yang terpenting di sini adalah mengetahui bagaimana siswa dibimbing agar dapat mengamalkan pendidikan agama dan pendidikan akhlak melalui etika kesehariannya. Awalnya pendidikan agama di negara-negara Nordik bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai Yudeo-Kristen, tetapi karena Jerman dipengaruhi oleh kelompok agama lain, maka isi/materi pendidikan agama di sekolah dasar selalu dikaitkan dengan cerita-cerita yang terdapat di dalam Alkitab. Guru sekolah dasar berusaha keras untuk mengajarkan kejujuran dan penghormatan terhadap otoritas, hukum, dan individu lainnya. Nilai-nilai diajarkan melalui persepsi dan teladan; Liburan, seperti Natal dan Paskah, fokus pada pendidikan nilai. Di sisi lain, pengaruh Partai Hijau terhadap kaum muda, serta tindakannya terhadap rudal nuklir, menimbulkan kekhawatiran baru tentang nilai-nilai yang dipegang oleh pemuda Jerman. Pada intinya, nilai-nilai ini lebih luas diadopsi di lingkungan/perkumpulan pemuda atau media massa dan bukan lingkungan, sekolah dan keluarga. Pada saat yang sama, jumlah siswa sekolah menengah yang memilih agama sebagai mata pelajaran pilihan meningkat. Artinya pendidikan agama sebagai pendidikan nilai-nilai yang baik dan benar yang memelihara karakter seseorang akan mendapat respons yang serius dari setiap anak bangsa. Generasi penerus negara Jerman sangat tertarik dengan pendidikan karakter melalui pendidikan agama. Pendidikan karakter diarahkan kepada penanaman kemauan yang kuat untuk bangkit dan keahlian yang dibutuhkan untuk kembali berdiri sebagai pribadi yang kokoh dan mandiri.

Dari poin-poin di atas dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan Jerman dengan Indonesia memiliki banyak kesamaan. Hal ini terjadi karena pendidikan di mana pun adalah hal yang dianggap baik. Pendidikan sejak dulu sampai saat ini di mana pun dipandang sebagai sesuatu yang mulia (Chaedar Alwasilah, 2008: 15)

Australia

Model Budaya di Australia

Lahirnya Kebijakan Multikultural di Australia pada tahun 1973 menggantikan Kebijakan Australia Putih (Australia Immigration Restriction Act 1901) merupakan salah satu bentuk keberhasilan masyarakat minoritas Australia dalam memperoleh posisi tawar dari pemerintah Australia. Masyarakat minoritas dalam konteks tulisan ini adalah imigran di Australia yang berasal dari latar belakang non-Anglo-Keltik, yakni kelompok masyarakat yang bukan berasal dari keturunan Inggris dan Irlandia. Pengakuan negara Australia terhadap “*a multicultural society for the future*” memberikan pengakuan terhadap pluralitas etnis dan budaya di Australia. Bahkan untuk mengingat kontribusi imigran non-Anglo-Keltik dalam membangun Australia, Al Grassby, salah seorang pionir kebijakan multikultural Australia menjuluki imigran sebagai “The Family of the Nation” (Collins:1991:232). Kebijakan ini telah memengaruhi cara hidup orang Australia saat ini, dan kisah-kisah paling awal dan tertua di Australia berasal dari masyarakat Aborigin dan Penduduk Kepulauan Selat Torres. Bahasa, filosofi, dan sejarah mereka yang beragam merupakan budaya hidup tertua di bumi, yang mencakup satu milenium. Multikulturalisme dan keragaman Australia terus berkembang, dengan orang-orang dari seluruh dunia pindah ke kota-kota yang semarak dan kota-kota regional yang trendi di negara ini (Embassy Australia, Indonesia, 2020).

Apa yang membuat Australia unik saat ini bukan hanya keragaman budaya masyarakatnya, tetapi sejauh mana mereka bersatu dengan komitmen fundamental dan pemersatu ke Australia. Di bawah hukum Australia, semua warga Australia memiliki hak untuk mengekspresikan budaya dan kepercayaan mereka dan berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan nasional Australia. Pada saat yang sama, orang diharapkan untuk menghormati prinsip dan nilai bersama yang menopang budaya dan cara hidup Australia. Pola budaya dan gaya hidup Australia meliputi: penghormatan terhadap nilai-nilai kesetaraan, martabat, dan kebebasan individu, kebebasan berekspresi dan berserikat, kebebasan beragama dan sekularisme, kebiasaan pemerintah, dukungan untuk demokrasi parlementer dan supremasi hukum, kesetaraan di depan hukum, kesetaraan laki-laki dan perempuan, kesempatan yang sama, perdamaian, semangat yang sama termasuk toleransi, saling menghormati dan kasih sayang bagi mereka yang membutuhkan. Australia juga sangat percaya bahwa tidak seorang pun boleh dirugikan hanya karena perbedaan negara kelahiran, warisan budaya, bahasa, jenis kelamin, atau agama mereka.

Australia umumnya adalah negara Katolik, dengan sekitar 60% orang Australia menyatakan diri

mereka Katolik. Namun, agama-agama besar lainnya juga memiliki penganut, yang mencerminkan masyarakat Australia yang beragam secara budaya. Agama atau kepercayaan paling awal di Australia berasal dari suku Aborigin dan penduduk Kepulauan Selat Torres, yang telah mendiami Australia selama 40.000 hingga 60.000 tahun. Penduduk asli Australia memiliki tradisi keagamaan dan nilai-nilai spiritual yang unik. Kebebasan beragama di Australia sangat dijunjung tinggi kepada siapapun.

Sistem Kurikulum Pendidikan di Australia

Sistem pendidikan Australia berstandar tertinggi dan menikmati pengakuan internasional. Sekolah adalah wajib di seluruh Australia, yang memberikan sumbangsih pada tingkat melek huruf 99 persen. Sekolah-sekolah mengembangkan keterampilan dan membangun kepercayaan diri para pelajar; lulusan universitas Australia unggul pada penelitian dan inovasi terdepan; serta pendidikan kejuruan dan teknik memajukan sektor industri yang sedang berkembang pesat (L. Ingvarson and Chadbourne, 1994: 45). Australia juga salah satu penyelenggara pendidikan dan pelatihan terdepan di dunia bagi pelajar internasional, termasuk pelatihan bahasa Inggris. Lebih dari 400,000 pelajar dari sekitar 200 negara menerima pendidikan Australia setiap tahun. Kursus ditawarkan baik di Australia maupun di luar negeri (D’ Cruz J and P. Langford, 1990: 89)

Masalah kurikulum yang penting dalam sistem pendidikan Australia terutama adalah konten kurikulum, yaitu menentukan konten kurikulum apa yang sesuai secara sosial. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam masyarakat dan komposisi penduduk Australia. Mencapai kesepakatan tentang isi program sekarang lebih sulit daripada di masa lalu karena masyarakat Australia menjadi semakin pluralistis dan multikultural.

Program Framework di Australia dikembangkan di bawah moto “Mendidik anak-anak kita untuk sukses di abad ke-21”. Pengembangan kurikulum di Australia melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan. Ada beberapa hal menarik tentang kurikulum: *pertama*, ada delapan kondisi yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum Australia, yaitu: 1) keragaman budaya; 2) Perubahan struktur keluarga; 3) Perubahan teknologi yang cepat; 4) isu lingkungan global; 5) Mengubah sifat kondisi sosial; 6) Perubahan di tempat kerja; 7) Ketergantungan pada ekonomi global; 8) Standar hidup yang tidak stabil. *Kedua*, ada lima karakteristik nilai yang akan dibangun melalui kurikulum, yaitu: a) mengejar ilmu pengetahuan dan komitmen untuk mewujudkan potensi diri; b) Penerimaan diri dan harga diri; c) Penghormatan dan kepedulian terhadap orang lain dan hak-haknya; d) Kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial; e)

Tanggung jawab terhadap lingkungan (Biro Statistik Australia, 1993: 8).

Pertanyaannya, apakah kurikulum di Australia telah menganut konsep kurikulum yang berbasis kompetensi? Curriculum Framework tidak menggunakan istilah “berbasis kompetensi” atau “*competency based*”, namun menggunakan istilah “*student outcomes statement*” atau dikenal dengan “*overarching statement learning outcomes*”, yang rumusnya pada hakikatnya sama dengan rumusan kompetensi. Ada 13 (tiga belas) *student outcomes statement* yang akan dicapai melalui delapan mata pelajaran secara sinergis dengan menggunakan konsep “*links across the curriculum*”, yaitu: 1) Siswa menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan ide dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain; 2) Siswa memilih, mengintegrasikan dan menerapkan konsep dan teknik numerik dan spasial; 3) Siswa mengenali kapan dan informasi apa yang dibutuhkan, menemukan dan memperolehnya dari berbagai sumber dan mengevaluasi, menggunakan dan membaginya dengan orang lain; 4) Siswa memilih, menggunakan dan mengadaptasi teknologi; 5) Siswa mendeskripsikan dan menalar tentang pola, struktur dan hubungan untuk memahami, menafsirkan, membenarkan dan membuat pola; 6) Siswa memvisualisasikan konsekuensi, berpikir lateral, mengenali peluang dan potensi dan siap untuk menguji pilihan; 7) Mahasiswa memahami dan menghayati dunia fisik, biologi dan teknologi serta memiliki pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai untuk mengambil keputusan terkait dengannya; 8) Siswa memahami konteks budaya, geografis dan sejarah mereka dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk partisipasi aktif dalam kehidupan di Australia; 9) Siswa berinteraksi dengan orang dan budaya lain selain mereka sendiri dan diperlengkapi untuk berkontribusi pada Komunitas global; 10) Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kreatif mereka sendiri dan memahami dan terlibat dengan karya seni, budaya dan intelektual orang lain; 11) Siswa menghargai dan menerapkan praktik yang mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan pribadi; 12) Siswa memiliki motivasi diri dan percaya diri dalam pendekatan mereka untuk belajar dan mampu bekerja secara individu dan kolaboratif; dan 13) Siswa mengakui bahwa setiap orang berhak untuk merasa dihargai dan aman, dan, dalam hal ini, memahami hak dan kewajiban mereka dan berperilaku bertanggung jawab (D’ Cruz J and P. Langford (Eds.), 1990: 88).

Kurikulum dan Pendidikan Karakter di Indonesia

Kurikulum di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain jadwal 1978, 1984, KBK dan KTSP. Namun, tidak semua perubahan pada program menemukan bentuknya. Oleh karena itu,

hasil program tidak dapat diukur. Sederhananya, kurikulum kita begitu terfokus pada membangun “orang pintar” sehingga kita lupa untuk melatih “kecerdasan yang baik”. Indikatornya adalah korupsi yang merajalela, disintegrasi, kerusakan moral, erosi nasionalisme, dan banyak lagi.

Oleh karena itu, penting dalam membangun program utama untuk berinovasi, memperbarui dan mengembangkan program sebelumnya ke arah yang lebih baik. Kurikulum yang ditawarkan adalah “Kurikulum Berbasis Karakter”. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa “karakter” menjadi dasar dan tujuan pengembangan kurikulum, antara lain:

Keberhasilan dan Kesuksesan ditentukan oleh Karakter (Soft Skill)

Menurut penelitian yang dilakukan di Harvard University, Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, pengetahuan dan kemampuan teknis (*skills*), tetapi juga lebih ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola kepribadiannya, berbeda dengan seseorang dan lingkungannya. Studi ini menunjukkan bahwa 80% kesuksesan ditentukan oleh *soft skill* dan 20% kesuksesan ditentukan oleh *hard skill*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh kemampuan mengelola tiga pusran kesadaran.

Karakter Terbentuk dari Pendidikan dan Lingkungan

Pada dasarnya, ketika berinteraksi dengan lingkungannya, siswa (anak-anak) berusaha mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia dan manusia bekerja atau mempelajari “aturan main” (*sunnatullah*) dari semua aspek yang ada di dunia ini. Anak akan menjadi pribadi yang berkarakter (moral) jika ia juga dibesarkan dalam lingkungan dan kualitas yang baik. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dasar yang memegang peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Peninggalan budaya melalui lingkungan pendidikan merupakan kunci keberhasilan dalam membangun karakter siswa. Memang, sekolah adalah tempat pembentukan kepribadian anak secara maksimal, mulai dari pengetahuan umum, mata pelajaran ilmiah, hingga penyempurnaan ilmu agama yang diberikan dalam buku ini. Selain itu, di lembaga pendidikan sekolah, siswa dilatih keterampilan, bakat, dan minatnya sesuai dengan kemampuannya.

Indonesia Membutuhkan SDM yang Tangguh

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang cukup kuantitas dan kualitasnya untuk menjadi penopang utama pembangunan. Untuk mengisi sumber daya manusia ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang mengatur bahwa pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kapasitas dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa sesuai dengan model budaya yang layak untuk dididik. kehidupan bangsa.

Indonesia memiliki kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni untuk menjadi andalan pembangunan. Untuk mengisi sumber daya manusia ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang secara tegas menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian dan peradaban masyarakat. dalam konteks kehidupan intelektual negara. (Sri Suwartini: 2017)

Dari tiga alasan di atas, Indonesia tidak berprestasi di bidang pendidikan dibandingkan Jerman dan Australia. Sebab keberhasilan dan kesuksesan ditentukan oleh kepribadian (*soft skills*), kepribadian terbentuk dari pendidikan dan lingkungan, Indonesia sangat membutuhkan SDM keras tersebut di atas, namun tetap harus diperjuangkan. Tidak salah jika Indonesia mencontoh Jerman dan Australia, negara-negara yang telah diuji model budaya dan pendidikan karakternya sehingga mampu menciptakan apa yang diharapkan oleh negara, masyarakat dan keluarga.

Tabel Perbandingan

Nilai Budaya

Sebelum membandingkan sistem pendidikan di Jerman, Australia dan Indonesia, peneliti terlebih dahulu membandingkan nilai-nilai budayanya agar peneliti mempunyai gambaran untuk membuat asumsi tentang sistem pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya mewakili identitas setiap negara. Identitas ini diwujudkan dalam prinsip nilai budaya individualis dan kolektivis yang menjadi dasar sistem sosial masyarakat Jerman, Australia, dan Indonesia. Tabel berikut membandingkan nilai budaya individualis dan kolektivis (Iriyanto, 2018).

Tabel 1 Perbandingan individualis dan kolektivis

Individualis	Kolektivis
Menekankan tujuan individual	Menekankan tujuan bersama
Realisasi diri	Penyesuaian pada <i>in group</i>
Ada perbedaan komunikasi antara kelompok dalam dan kelompok luar	Banyaknya perbedaan antara komunikasi pada kelompok luar dan dalam

Konstruksi pribadi bebas	Konstruksi pribadi saling terkait
Identitas melekat pada individu	Identitas melekat pada kelompok
Mengatakan apa yang dipikirkan	Menghindari konfrontasi kelompok
Low-context communication (gaya komunikasi langsung jelas, pasti)	High-context communication (gaya komunikasi, berbelit-belit, bias, probabilitas)
Australia , Canada, Prancis, Jerman , Inggris, Itali, Belanda, Amerika, Portugal	Brazil, China, Kolombia, Yunani, India, Jepang, Arab Saudi, Thailand, Indonesia

Melihat tabel 1 di atas secara jelas dapat dikatakan bahwa budaya Australia dan Jerman sangat menekankan individualitas, di mana individu secara bebas merealisasikan dirinya dengan mengatakan apa yang dipikirkan untuk mencapai tujuannya. Adapun hal yang harus dicermati secara lebih hati-hati, sekaligus merupakan “perbedaan” nilai kearifan antara bangsa Indonesia dengan bangsa Jerman dan Australia adalah kebebasan, kepemilikan, dan aktualisasi diri. Kebebasan di Indonesia berdasarkan rumusan kepribadian bangsa Indonesia yang dikemukakan Depamas cenderung ditempatkan di posisi kedua setelah etika, kesantunan dan keramahan. Dengan kata lain, dalam konteks sosial orang Indonesia tidak akan berpendapat secara bebas bila ia memandang pendapatnya berpotensi menyakiti pihak lain. Itulah sebabnya orang Indonesia cenderung berpegang pada fungsi sekunder, tunduk dan sikap siap mengalah. Dalam konteks politik, apalagi di era orde baru, kebebasan berpendapat sepenuhnya diatur oleh undang-undang, kebebasan semacam ini telah mengakar dalam kehidupan bangsa selama kurun waktu yang lama. Aturan yang sama kita temukan pada nilai ‘aktualisasi diri’. Sementara budaya Indonesia sangat didominasi oleh sikap kolektivitas, di mana tujuan kebersamaan itu yang diutamakan sebab budaya Indonesia itu dididik untuk taat dan patuh pada kaidah kelompok bukan tujuan individual. Kepemilikan pribadi’ tidak menjadi hal yang diutamakan dalam kearifan lokal Indonesia. Masyarakat kita lebih berpegang pada nilai kegotongroyongan dan kebersamaan.

Pengaruh Sistem Pendidikan Jerman dan Australia Terhadap Pendidikan Karakter Indonesia

Keberhasilan atau kegagalan suatu proses pendidikan pada dasarnya tidak ditentukan oleh nilai yang dicapai siswa, seperti yang ditunjukkan dalam transkrip. Perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka benar-benar mencerminkan apa yang telah mereka pelajari selama bertahun-tahun dalam pengasuhan mereka. Selain itu, apa yang dilakukan siswa kita di rumah atau di masyarakat sangat menentukan apakah kita melakukannya dengan baik sebagai pendidik.

Untuk membandingkan pembentukan kepribadian di Jerman, Australia dan Indonesia dan konsekuensinya, tentu saja kita juga harus mempertimbangkan sistem pendidikan dan kurikulum dari ketiga negara ini. Hal ini sangat penting karena sistem pendidikan dan kurikulum sekolah juga berperan penting dalam pendidikan dan pengembangan kepribadian setiap anak. Pergeseran lanskap ini telah memunculkan kebijakan baru yang mempengaruhi sistem pendidikan negara. Hilangnya monopoli pemerintah pusat terhadap sistem pendidikan mendorong Jerman dan Australia untuk menciptakan sistem pendidikan berbasis pengembangan karakter. Uraian berikut ini mencoba menggambarkan sistem pendidikan, kurikulum, pembentukan kepribadian di Jerman, Australia, dan Indonesia serta signifikansinya dalam bentuk tabel perbandingan, yaitu:

Tabel 2 Sistem Pendidikan

Jerman
Secara formal sistem meliputi pendidikan dasar (pendidikan dasar), pendidikan menengah (pendidikan menengah pertama), dan pendidikan tinggi. Pendidikan di Jerman gratis kecuali universitas. Pendidik dipilih berdasarkan keahlian di bidangnya. Pendidikan di Jerman adalah tanggung jawab negara, bagian dari kedaulatan konstitusionalnya. Guru bekerja di bawah naungan Departemen Pendidikan negara bagian dan biasanya memiliki pekerjaan seumur hidup setelah jangka waktu tertentu.
Australia
Sistem pendidikan Australia memiliki standar tertinggi dan diakui secara internasional. Kehadiran di sekolah adalah wajib di seluruh Australia, memberikan kontribusi pada tingkat melek huruf 99%. Sekolah mengembangkan keterampilan dan membangun kepercayaan diri siswa; lulusan universitas Australia unggul dalam penelitian dan inovasi mutakhir; dan pendidikan kejuruan dan teknik mendorong sektor industri yang berkembang pesat. (L. Ingvarson dan Chadbourne, (Eds.), 1994)
Indonesia
Saat ini pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Aina Mulyana: 2018). Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu formal, informal dan nonformal. Pendidikan juga dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Perguruan Tinggi.

Tabel 3 Kurikulum

Jerman
Secara umum, kurikulum pendidikan Jerman dapat disusun sebagai berikut: a). Tujuan keseluruhan program studi ditetapkan dengan peraturan akademik/biasanya dinyatakan dalam pembukaan suatu keputusan, sedangkan tujuan khusus diterbitkan mengenai orientasi program. b). Garis besar dan proposal untuk metode pengajaran dan rencana pelajaran diputuskan oleh Kementerian Negara; c). Sedangkan untuk buku pelajaran, tidak ada yang bisa digunakan tanpa persetujuan dari kementerian negara dan guru dapat menggunakannya selama ada dalam daftar buku hukum yang direkomendasikan; d). Metode pengajarannya tidak “berpusat pada guru” tetapi “berpusat pada siswa”, yaitu “mengajar terbuka” (students self-study).
Australia
Curriculum Framework di Australia disusun dalam rangka menyongsong datangnya XXI, dengan semboyan “Educating our Children to succeed in the 21th Century”. Prof. Lesley Parker, Chair of the Curriculum Council, menyatakan rasa bangganya, karena “The Curriculum Framework was developed through a unique consultative process that involved almost 10.000 teachers, parents, academics, curriculum officers, students and other members of the community”(https://www.slideshare.net/inayatusholikhah1174/sistem-pendidikan-australia-75764371). Dengan kata lain, pengembangan kurikulum di Australia telah melibatkan semua stakeholder pendidikan (2015).
Indonesia
Pemerintah Indonesia menetapkan Kurikulum 2013 sebagai pengganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006. Ciri umum dari Kurikulum 2013 adalah tujuan pendidikan yang berfokus pada capaian pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ditujukan sebagai sarana pengembangan sikap dan budi peserta didik (https://www.pikiranindonesia.com/2022/02/kurikulum-indonesia.html).

Tabel 4 Pendidikan Karakter

Jerman
Ada enam nilai positif yang diajarkan di sekolah Jerman, yaitu kejujuran, toleransi, disiplin, gemar membaca, perlindungan lingkungan dan tanggung jawab. Tujuan

<p>melatih siswa dalam sikap tersebut adalah agar mereka dapat bersosialisasi dan memosisikan diri dengan baik.</p>
<p style="text-align: center;">Australia</p> <p>Di sekolah-sekolah Australia, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari siswa. Jauh sebelum matematika, anak-anak Australia pertama kali belajar rasa tanggung jawab dan kejujuran. Bagi mereka, tanggung jawab dan kejujuran merupakan hal mendasar bagi setiap individu yang hidup sepenuhnya.</p>
<p style="text-align: center;">Indonesia</p> <p>Di Indonesia, pendidikan berbasis karakter telah dilaksanakan sejak tahun 2011 dengan fokus pada 18 nilai pendidikan karakter, yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta kasih untuk negara, menghormati prestasi, ramah atau sosial, menyukai kedamaian, suka membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan tanggung jawab. (Widya Kirana, 2021)</p>

Tabel 5 Aplikasi Pendidikan Karakter

<p style="text-align: center;">Jerman</p> <p>Pendidikan karakter bagi generasi muda di Jerman menitikberatkan pada perwujudan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam dunia pendidikan di mana siswa Jerman didorong untuk menghormati hak setiap orang untuk bertindak atau berperilaku sebagaimana yang mereka inginkan. sekolah dengan sistem pendidikan yang sangat terintegrasi, khas dan menarik dalam sistem pendidikan di Jerman, menuju pembelajaran berbasis praktik atau praktik. (Widya Kirana, 2021)</p>
<p style="text-align: center;">Australia</p> <p>Pada dasarnya guru dan orang tua memiliki tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Jadi ada bermacam-macam buku untuk anak-anak dan orang tua. Menilai anak-anak, seperti bagaimana mereka berperilaku di kelas. Bagaimana di luar, harus ada indikator. Agar guru dapat dengan mudah mengamati dan memantau siswanya.</p>
<p style="text-align: center;">Indonesia</p> <p>Pembentukan kepribadian siswa pada hakikatnya merupakan tanggung jawab orang tua siswa. Namun dalam proses pelaksanaannya, harus ada peran serta tiga lingkungan pendidikan terpadu yang ditemukan siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Namun, peran orang tua harus lebih diutamakan daripada peran sekolah dan masyarakat, karena semakin banyak siswa yang tinggal bersama orang tua mereka.</p>

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat melihat bahwa sistem pendidikan Australia dan Jerman sangat berbeda dengan kurikulum di Indonesia. Sementara

itu, pendidikan di Australia terpusat. Sementara sistem pendidikan di Indonesia bersifat sentralistik, dalam pelaksanaannya satuan dan kegiatan pendidikan dilakukan secara desentralisasi. Ketiga negara ini sebenarnya memiliki sistem pendidikan yang sama, yang implementasinya bisa berjalan dengan baik. Namun, Indonesia masih timpang dalam mengelola sistem pendidikannya. Sementara itu, model pendidikan karakter di Jerman, Australia dan Indonesia saat ini telah dimasukkan dengan baik ke dalam kurikulum. Namun permasalahan bagi Indonesia adalah implementasinya, sedangkan di Jerman dan Australia pendidikan karakter juga menjadi tanggung jawab orang tua dan tanggung jawab sosial. Sementara di Indonesia, pembangunan karakter tampaknya diserahkan kepada lembaga pendidikan.

DISCUSSION

Besarnya minat masyarakat Indonesia untuk belajar di Jerman atau Australia disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1. Ketrampilan teknologi dan ekonomi; 2. Memiliki penelitian yang berkualitas, dan 3. Gratis karena sistem sosial demokrasi menjamin pendidikan dan penghidupan yang layak bagi seluruh warganya. Terdapat bukti bahwa muatan kurikulum formal hanya akan efektif dalam menanamkan nilai jika kelas dan lingkungan sekolah mendukung penerapan nilai melalui pendidikan.

Berdasarkan pengalaman mereka dan contoh yang mereka lihat, siswa dapat belajar lebih banyak daripada yang diajarkan. Hal ini terbukti dalam penelitian IEA tentang perilaku warga negara, terutama ketika siswa secara teratur berpartisipasi dalam diskusi kelas yang mendorong mereka untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih jelas dan menjadi lebih politis dan tidak terlalu otoriter. Di sisi lain, mahasiswa yang sering menerima pendidikan kewarganegaraan melalui ceramah, hafalan, dan upacara patriotik, memiliki pengetahuan politik yang kurang dan cenderung otoriter (Turne et al. 1975). Siswa sekolah menengah bebas untuk mengembangkan dan mengekspresikan pendapat mereka tentang isu-isu sipil dan sosial yang penting. Peran pengalaman sekolah dan lingkungan kelas dalam pembentukan nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan etika juga terlihat dalam penelitian Kohlberg tentang bagaimana meningkatkan pengembangan etika melalui diskusi dengan rekan seprofesi, terutama pada tugas-tugas yang berkaitan dengan konteks sekolah. lingkungan (Kohlberg dan Higgins, 1).

Penulis sangat meyakini bahwa pemerintah memperhatikan dua hal yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu 1) pemerataan pendidikan dan 2) penghargaan terhadap prestasi akademik. Mungkin ada pertanyaan kenapa banyak orang yang ingin kuliah di Jerman dan Australia? Menurut penulis, ada tiga alasan

penting yang perlu kita perhatikan; 1) Jerman dan Australia termasuk negara paling maju di dunia, bahkan Jerman menempati urutan ke-3 di belakang AS dan Jepang dalam hal ekonomi, 2) Kualitas pendidikan dan penelitian sangat baik, dan 3) Biaya pendidikan rendah. Menurut Saifullah Isri (2015), pemerintah dan masyarakat Australia menganut sistem sosial demokrasi yang menjamin semua warganya mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak.

Berdasarkan beberapa komentar di atas, peneliti menemukan bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Namun, keadaan ini bukanlah alasan untuk berkecil hati, karena sistem pendidikan Indonesia juga telah menghasilkan juara Olimpiade di bidang matematika, fisika, dan biologi. Artinya, Indonesia masih memiliki potensi, jika ditangani dengan benar, untuk menjadi kekuatan yang mampu mengimbangi negara maju seperti Jerman dan Australia. Salah satu upaya yang dapat dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan Indonesia adalah dengan mengatasi kelemahan dan kelebihanannya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan studi banding dengan sistem yang lebih baik di negara lain seperti Jerman, Australia misalnya, untuk menggambarkan kepada kita sedang mengkonsolidasikan dan meningkatkan kualitas, produk, kualitas dan kuantitas pendidikan, masa depan akan datang (Eva Waldani: <https://www.academia.edu/397258/>). Dengan meningkatkan kualitas sistem pendidikan Indonesia, maka Indonesia akan menjadi negara maju dan menjadi yang terdepan dalam upaya menciptakan dunia yang lebih baik.

Di Indonesia, pendidikan berbasis karakter telah dilaksanakan sejak tahun 2011 dengan fokus pada 18 nilai pendidikan karakter, yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan kemandirian. semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah atau sosial, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan tanggung jawab. Meskipun nilai pendidikan kepribadian lebih tinggi dari Jerman, hanya 6 nilai yang diterapkan, tetapi kualitas pendidikan di Indonesia tidak dapat dibandingkan dengan kualitas pendidikan di Jerman. Salah satu penyebabnya adalah karena perbedaan konteks sejarah, karena Jerman dikenal sebagai tempat lahirnya para filosof yang telah mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia.

Di Eropa, pendidikan nilai di sekolah dasar dan menengah mengklaim bahwa nilai-nilai tertentu dapat diajarkan, meskipun sebagian besar guru mengajarkan proses menemukan jawaban dalam kehidupan dan proses memilih, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang terorganisir (Lintang Larisa: 2022). Bagian terpenting dari kurikulum utama adalah mempelajari nilai-nilai etnis dan budaya melalui mata pelajaran bahasa dan sejarah. Sementara itu, di

dunia Timur, penekanan juga diberikan pada pendidikan nilai-nilai yang merupakan bagian integral dari kepribadian, tanggung jawab, produktivitas, kesadaran nasional yang tidak bertentangan dengan solidaritas, secara global dan menganggap iman kepada Tuhan sebagai praktik mereka.

Dengan memedomani nilai karakter dari Jerman dan Australia, seharusnya Indonesia bisa mengejar ketinggalan. Namun pada kenyataannya pelaksanaan setiap elemen yang tersisa masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Menurut saya, banyak nilai-nilai pendidikan yang diterapkan terkesan kurang efektif karena tidak diterapkan dengan benar. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat ditinjau kembali sehingga dapat diintegrasikan sedemikian rupa sehingga menciptakan tatanan nilai yang lebih sederhana namun lebih kompleks yang memenuhi seluruh kebutuhan sistem pendidikan kepribadian di tanah air. Selain itu, rasa hormat terhadap guru Indonesia juga harus diperkuat.

Diskusi ini mengantar peneliti untuk mengajukan sebuah metode pendidikan karakter berbasis diagnosa spiritual. Artinya pendidikan karakter di Indonesia harus mengkaji sampai tingkat dua dimensi yakni Dimensi Horizontal dan Dimensi Vertikal. Dimensi vertikal adalah hubungan seseorang dengan Maha Pencipta (Tuhan) yang menuntun kehidupan seseorang. Sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Spiritual digunakan sebagai suatu dukungan maupun suatu kekuatan. Spiritual dapat menjadi sumber koping yang membuat kualitas hidup seseorang lebih baik (Utami & Supratman, 2009).

Pendidikan karakter merupakan hal yang tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Berbagai kasus amoral yang melanda negeri ini terlebih para pelakunya berasal dari kalangan pelajar mengindikasikan bahwa bangsa ini sedang menderita krisis karakter. Apabila hal tersebut tidak segera diselesaikan, maka masa depan dan nasib bangsa serta anak cucu kitalah yang nantinya akan menanggung segala akibat. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Socrates (470-399 B.C), seorang Filsuf Yunani yang amat tersohor, mengatakan "*The unexamined life is not worth living for man*". Artinya "Hidup yang tidak dijalani secara seksama adalah hidup yang tak ada harganya bagi manusia". Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai dengan seksama untuk mendapatkan predikat kemanusiaan manusia.

Oleh karena itu, bila dilihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dikategorikan bahwa negara kita sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang sangat segar, kaya akan sumber energi dan lain-lain. Seharusnya dengan kondisi yang seperti itu, rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dari waktu ke waktu. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan logika kekayaan sosial, budaya, dan alam. Kondisi yang dialami menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksplorasi besar-besaran, pembangunan industri terjadi terus-menerus, dan pergantian pemerintah terus berlangsung dari waktu ke waktu, tetapi kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapatkan dana mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera. Sejenak, kita lihat beberapa indikasi tentang “apa yang salah dengan bangsa ini”

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran, peredaran foto dan video porno di kalangan pelajar, dan sebagainya.
2. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi).
3. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dll.)
4. Bencana yang sering, berulang dialami oleh bangsa Indonesia (bisa diduga sebagai azab atau bodohnya negeri ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, kebakaran)
5. Kemiskinan yang semakin merajalela
6. Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dalam negeri dan Sumber Daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari tetangga atau luar negeri.
7. Inefisiensi pembiayaan pendidikan. Inefisiensi biaya pendidikan ini dapat dilihat dari rendahnya dampak yang dihasilkan dari institusi pendidikan kita. Angka pengangguran yang terus bertambah menunjukkan bahwa lulusan persekolahan sampai saat ini belum mampu menjawab perubahan zaman dan kompetisi yang ketat dengan bangsa-bangsa yang lain. (Dharma, 2015: 3)

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana, di tingkat paling rendah (Winarno Surachmad,

dkk.: 2003: 114). Melihat fenomena yang terjadi saat ini, pemerintah mulai sadar dan terbangun untuk melakukan perbaikan. Banyak persoalan bangsa yang harus diselesaikan, terutama yang menyangkut perilaku.

KESIMPULAN

Salah satu langkah positif yang bisa dilakukan Indonesia adalah melakukan studi komparasi terhadap negara-negara maju terutama terkait pola budaya dan sistem pendidikan warganya mulai tingkat dasar hingga perguruan tingginya dalam pengembangan pendidikan karakter. Sesuai hasil kajian di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu, sebagai berikut:

1. Keberhasilan dan kemajuan di Jerman dan Australia tidak terlepas dari masyarakat Jerman dan Australia yang berbudaya, memiliki pola pikir yang luas dan pasti, serta memiliki mental dan karakter yang kuat, menjadikan bangsa Jerman dan Australia mampu menjadi bangsa yang unggul. Untuk itu, bangsa Indonesia perlu memperdalam teknik pendidikan dan pendampingan karakter untuk mendapat pemimpin yang berkarakter di masa depan.
2. Keberhasilan sistem pendidikan di Jerman dan Australia dalam memelihara bangsa modern dan khususnya lebih jauh dipengaruhi oleh peran budaya pendidikan dan dinamika kurikulum dalam memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sifat dan tujuan hidup yang sebenarnya. Sehingga lewat Sistem Pendidikan yang telah ada bangsa Indonesia perlu terbuka untuk menerima atau mempelajari sistem pendidikan dari negara lain sebagai bahan acuan untuk menambah atau memperbaiki sistem pendidikan itu supaya mendapat model yang lebih tepat.
3. Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam konten (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat, Jerman, Australia terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (Character Education Partnership; International Center for Character Education). Pusat-pusat ini telah mengembangkan model, konten, pendekatan dan instrumen evaluasi pendidikan karakter. Praktik sistem pendidikan di Jerman dan Australia koheren dan modern tetapi tidak melepaskan nilai-nilai luhur masyarakat Jerman dan Australia.

RUJUKAN

- Anggita Tiara Dewi. (2021), <http://didaktis.xyz/sistem-pendidikan-di-jerman/>
- Azyumardi Azra, Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural, Jurnal LEDALERO, Vol. 18, No. 2, Desember 2019
- Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Candika Putri R, <https://www.kompasiana.com/candikapr/5f8577ccd541df29bc2aa732/mengenal-pola-budaya-masyarakat-jerman>, 13 Oktober 2020 16:47 Diperbarui: 13 Oktober 2020 16:51
- Collins, Jock. 1991. *Migrant Hands in a Distant Land . Australia's Post War Immigration New South Wales*: Southwood Press.
- D' Cruz J and P. Langford (1990). Eds, *Issues in Australian Education*, (Melbourne: Longman Cheshire.
- Eva Waldani: https://www.academia.edu/39724584/Pr oblematika_Kuantitas_Dan_Kualitas_Pendidikan_Di_Indonesia
- Frackman, dkk, *Kebijakan Pendidikan Tinggi di Jerman: Dalam Goedegebuure, Leo et al (Eds), Kebijakan Pendidikan Tinggi: Perspektif Komparatif Internasional*, Paris:Pergamon Press,
- H. Mohle, *Republik Demokratik Jerman: Sistem Pendidikan*, B. R. Clarke dan Neave,(Eds), *The Encyclopedia of Higher Education*, Vol. 1, Oxford: Pergamon Press
- Iriyanto Widisuseno, (2018), *Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jepang*, Kiryoku, Volume 2 No 4
- John Francis Cramer dan George Stephenson Browne (1956, *Pendidikan Kontemporer*, New York: Harcourt Brace
- J. T. Fey, *Sistem Pendidikan Republik Federal Jerman*. F. Husen dan Postlethwaite (Eds), *Ensiklopedia Pendidikan Internasional*. New York:Pergamon Press
- Kudutaan Besar Australia Indonesia, https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesia n/penduduk_kebudayaan.html, 12 Mei 2022 00.30
- Lintang Larissya, <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/01/24/163904/5-manfaat-menjadi-pribadi-yang-teorganisir-kamu-salah-satunya>, Senin, 24 Januari 2022 | 16:39 WIB
- L. Ingvarson dan Chadbourne, (Eds.), *Menilai Pekerjaan Guru: Arahan Baru dalam Appraisal Guru*, Melbourne: ACER,
- Pikiran Dunia, (<https://www.pikirandunia.com/2022/02/kurikulum-indonesia.html>).
- Pendidikan Kewarganegaraan, <https://ainamulyana.blogspot.com/2018/06/undang-undang-uu-nomor-20-tahun-2003.html>, 1 Juni 2018
- Robert F. Lawson, *Pendidikan Rekonstruksi: Sekolah dan Universitas Jerman Timur setelah nifikasi oleh Rosalin M. O Princharde, (Resensi Buku), Dalam Tinjauan Pendidikan Komparatif*, Vol. 44 No. 1, Februari, 2000
- Saifullah Isri, (2015), *Konsep Pendidikan Jerman dan Australia; Kajian Komparatif dan Aplikatif terhadap Mutu Pendidikan Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam :: Volume IV, Nomor 1, Juni 2015/1436
- Samovar, L. A., Porter, R. E. dan McDaniel, E.R. (2014) *Communication Between Cultures*. 7th edition. Jakarta, Salemba Humanika
- Sri Suwartini, (2017), *Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan* , Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 1
- Suyadi, (2020), *Menelisik Konsep Pendidikan Jerman dan Australia sebagai Benchmarking Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Elkatarie, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Vol.3, No.2